

**PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL  
SUKU SAMAWA PADA PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN ALAM  
SOSIAL DI SEKOLAH DASAR NEGERI 02 MERARAN**

Bella Novita Sari<sup>1</sup>, Muhammad Makki<sup>2</sup>, Muhammad Sobri, Siti Istiningsih<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup> Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Ilmu Pendidikan,  
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram  
Alamat e-mail : [1bellasarinovita777@gmail.com](mailto:bellasarinovita777@gmail.com)

**ABSTRACT**

*This research aims to develop a valid and practical learning module based on the local wisdom of the Samawa tribe in science learning for grade 4 at SDN 2 Meraran. This study is a type of Research and Development (R&D) research using the ADDIE development model. The data collection techniques used were interviews, observations, and questionnaires. The research instruments used were media and material expert validation sheets, teacher and student response questionnaires. Data analysis was carried out qualitatively and quantitatively. The results of the study explain the process of developing a learning module based on the local wisdom of the Samawa tribe in science learning for grade 4 which was carried out through five stages. The first stage of analysis includes needs and curriculum analysis, the second stage of design to determine the concept of the learning module, the third stage of development to realize the learning module product and the validation process was carried out, the fourth stage was implementation which was tested at SDN 2 Meraran, and the fifth stage of evaluation to see and evaluate all stages of development that have been carried out. After the five stages were completed, the learning module based on the local wisdom of the Samawa tribe received a percentage of 89.4% with very valid criteria from media experts, a percentage of 82.1% with very valid criteria from material experts, a percentage of 95% with very practical criteria from teacher responses, a percentage of 97.3% with very practical criteria from student responses in small group trials, a percentage of 94.6% with very practical criteria from student responses in large group trials. Therefore, it can be concluded based on the results of the study that the development of a learning module based on the local wisdom of the Samawa tribe in class IV science learning can be stated as very valid and very practical.*

*Keywords: IPAS, Local Wisdom, Learning Module*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal suku Samawa yang valid dan praktis pada pembelajaran IPAS kelas 4 di SDN 2 Meraran. Penelitian ini merupakan jenis penelitian *Research and Development* (R&D) dengan menggunakan model pengembangan ADDIE. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan angket. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu lembar validasi ahli media dan materi, angket respon guru dan peserta didik. Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menjelaskan proses pengembangan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal suku Samawa pada pembelajaran IPAS kelas 4 yang dilakukan melalui lima tahapan. Tahap pertama analisis yang meliputi

analisis kebutuhan dan kurikulum, tahapan kedua desain untuk menentukan konsep modul pembelajaran, tahapan ketiga pengembangan untuk mewujudkan produk modul pembelajaran serta dilakukan proses validasi, tahap keempat yakni implementasi yang diuji cobakan di SDN 2 Meraran, dan tahapan kelima evaluasi untuk melihat dan mengevaluasi seluruh tahapan pengembangan yang telah dilakukan. Setelah kelima tahapan selesai, modul pembelajaran berbasis kearifan lokal suku Samawa mendapatkan presentase 89,4% dengan kriteria sangat valid dari ahli media, presentase 82,1% dengan kriteria sangat valid dari ahli materi, presentase 95% dengan kriteria sangat praktis dari respon guru, presentase 97,3% dengan kriteria sangat praktis dari respon peserta didik pada uji coba kelompok kecil, presentase 94,6% dengan kriteria sangat praktis dari respon peserta didik pada uji coba kelompok besar. Oleh karena itu, dapat disimpulkan berdasarkan hasil penelitian bahwa pengembangan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal suku Samawa pada pembelajaran IPAS kelas IV dapat dinyatakan sangat valid dan sangat praktis.

Kata Kunci: IPAS, Kearifan Lokal, Modul Pembelajaran

### **A. Pendahuluan**

Indonesia telah melakukan beberapa kali perubahan kurikulum. Kurikulum yang berlaku di Indonesia saat ini yaitu kurikulum merdeka dengan salah satu ciri khas adanya mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS).

Pembelajaran IPAS materi cerita tentang daerahku dapat membuat peserta didik lebih mengenal kearifan lokal tempat tinggalnya. Oleh karena itu, pembelajaran ini sangat penting dialami mengingat Indonesia merupakan negara yang kaya akan budayanya dan banyak pelajar Indonesia yang tidak mengetahui keberagaman budaya sendiri akibat pengaruh budaya luar (Irmania et al., 2021). Untuk menjelaskan materi ini maka diperlukan media, salah satunya

yaitu modul pembelajaran. Modul pembelajaran minimal harus memiliki tujuan pembelajaran, Langkah-langkah pembelajaran (mencakup media pembelajaran yang digunakan), asesmen, informasi, dan referensi belajar lainnya yang dapat membantu membantu guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran (Salsabilla et al., 2023). Modul pembelajaran saat ini seharusnya disusun secara menarik dan sesuai dengan karakteristik serta kondisi pembelajaran yang dihadapi peserta didik. Namun pada kenyataannya modul ajar yang digunakan guru saat ini hanya disajikan dengan uraian kalimat dengan sedikit gambar yang kurang variatif sehingga kurang menarik dan kurang interaktif untuk dibaca siswa serta tujuan

pembelajaran tidak tercapai (Nadeak et al., 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV SDN 2 Meraran, terdapat permasalahan yang dihadapi guru saat pembelajaran IPAS. Permasalahan tersebut yaitu guru tidak menggunakan modul pembelajaran saat pembelajaran IPAS, tapi menggunakan modul pembelajaran hanya sekali pada pembelajaran PPKn yang diambil di internet. Modul yang digunakan tidak menarik karena dari segi tampilan, isi modul ini tidak didesain dengan menggunakan *background* yang sesuai dengan materi pembelajaran, minimnya penggunaan warna, kombinasi warna masih kurang menarik yang mengakibatkan kalimatnya kurang jelas untuk dibaca. Tidak hanya itu, modul ini juga kurang dilengkapi dengan gambar-gambar atau animasi yang mendukung materi pembelajaran sehingga tidak optimal dalam membantu proses pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Prastowo (2016) yang menyatakan bahwa, modul tidak akan memotivasi siswa, tidak dapat meningkatkan kreativitas siswa jika modul tidak kreatif dan menarik, dikarenakan peserta didik akan lebih tertarik terhadap media gambar

daripada tulisan dan apalagi jika gambar yang disajikan penuh dengan warna dan nampak seperti nyata.

Berdasarkan hasil observasi saat pembelajaran IPAS kelas IV SDN 2 Meraran, bahan ajar yang digunakan hanya buku paket IPAS dari pemerintah yang materinya masih umum serta guru tidak menggunakan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Padahal jika menggunakan pembelajaran berbasis kearifan tujuan pembelajaran akan tercapai. Hal tersebut didukung oleh Putra (2017) yang mengatakan bahwa, dengan adanya pembelajaran berbasis kearifan lokal maka peserta didik akan belajar secara kontekstual tentang pengetahuan budaya lokal yang dimiliki sehingga tujuan pembelajaran diharapkan akan tercapai.

Salah satu tujuan pembelajaran IPAS materi cerita tentang daerahku khususnya di sekolah dasar yaitu memperkenalkan peserta didik terhadap lingkungannya agar peserta didik tidak tercabut dari akar budayanya. Tapi, jika dilihat dari modul yang tidak menarik, bahan ajar IPAS yang materinya masih umum, serta guru yang tidak mengaitkan pembelajaran dengan budaya peserta didik yaitu suku Samawa, maka tujuan

pembelajaran tidak tercapai secara optimal.

Berdasarkan hal tersebut, maka perlu menyediakan modul pembelajaran kontekstual yang berbasis kearifan lokal peserta didik agar pembelajaran lebih bermakna dan menyenangkan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Pana (2024), bahwa modul pembelajaran etnopedagogik berbasis kearifan lokal Sasak sangat valid dan sangat praktis serta tujuan dalam pembelajaran IPAS tercapai.

Perbedaan penelitian Pana (2024) dengan penelitian ini yaitu Pana (2024) mengembangkan modul pembelajaran etnopedagogik berbasis kearifan lokal Sasak pada materi “Indonesiaku Kaya Budaya” sedangkan penelitian ini mengembangkan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal suku Samawa pada materi “Cerita Tentang Daerahku”. Persamaannya yaitu sama-sama mengembangkan modul berbasis kearifan lokal pada pembelajaran IPAS kelas IV.

Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui proses pengembangan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal suku Samawa pada pembelajaran IPAS kelas IV dan untuk

mengetahui pengembangan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal suku Samawa yang valid dan praktis pada pembelajaran IPAS kelas IV.

## **B. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan pada penelitian ini merupakan metode penelitian dan pengembangan atau Research and Development (R&D). Pada penelitian ini, model penelitian dan pengembangan (R&D) yang dipilih merupakan model ADDIE yaitu *Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation*. Waktu penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2023/2024. Tempat penelitian yaitu SDN 2 Meraran.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu, wawancara terstruktur, observasi partisipan, dan angket. Teknik analisis data yang digunakan berupa analisis data kualitatif yang dilakukan untuk menjabarkan penilaian atau hasil validasi ahli serta hasil respon peserta didik dan guru pada tahapan uji coba, kemudian analisis kuantitatif digunakan dalam menghitung tingkat validasi produk dari akumulasi nilai rata-rata yang diberikan validator ahli serta dalam menghitung pemberian

nilai pada angket respon peserta didik dan guru.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Penelitian ini akan melalui 5 tahapan sesuai dengan model ADDIE, kemudian akan dilakukan uji validitas dan uji kepraktisan. Adapun tahapan model penelitian ADDIE yang digunakan sebagai berikut:

#### **1. Analyze (Analisis)**

Analisis yang pertama yaitu analisis kebutuhan. Berdasarkan hasil observasi saat pembelajaran IPAS kelas IV SDN 2 Meraran ditemukan permasalahan yaitu kurang tercapainya tujuan pembelajaran materi cerita tentang daerahku, serta kurang semangatnya siswa saat proses pembelajaran. Hal ini terjadi karena guru hanya menggunakan bahan ajar berupa buku paket IPAS dari pemerintah yang materinya masih umum yang di dalamnya tidak terdapat materi budaya suku Samawa sebagai budaya lokal peserta didik serta guru yang tidak mengaitkan pembelajaran dengan kearifan local baik dari segi menyamapikan materi ataupun tugas. Menurut Parhanuddin et al. (2023) salah satu penyebab rendahnya pemahaman peserta didik terkait daerah tempat tinggalnya adalah guru belum memasukkan

unsur budaya dalam pembelajaran di sekolah.

Permasalahan lain juga didapatkan yaitu berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV. Guru tidak pernah menggunakan modul pembelajaran saat pembelajaran IPAS tapi guru hanya sekali menggunakan modul yaitu saat pembelajaran PPKn serta menurutnya modul tersebut tidak menarik sehingga membuat siswa tidak tertarik membacanya.

Modul tersebut tidak menarik karena dari segi tampilan yaitu *background* hanya berwarna putih polos, minimnya penggunaan warna, kombinasi warna yang kurang sesuai sehingga mengakibatkan beberapa kalimat tidak dapat dibaca, kurangnya gambar atau animasi yang mendukung materi, serta materi yang tidak kontekstual atau berkaitan dengan lingkungan peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Prastowo (2016) yang menyatakan bahwa modul tidak akan memotivasi siswa, tidak dapat meningkatkan kreativitas siswa jika modul tidak kreatif dan menarik, dikarenakan peserta didik akan lebih tertarik terhadap media gambar daripada tulisan dan apalagi jika gambar yang

disajikan penuh dengan warna dan nampak seperti nyata.

Analisis kedua yaitu analisis kurikulum. Secara umum di SDN 2 Meraran sudah menerapkan kurikulum merdeka terutama pada kelas IV.

## 2. Design (Desain)

Pada tahapan ini desain produk modul yang dikembangkan adalah modul pembelajaran berbasis kearifan lokal suku Samawa dengan ukuran kertas yang digunakan A4 (21 cm x 29,7 cm). Tampilan atau desain pada produk modul disesuaikan dengan kearifan lokal suku Samawa. Berikut gambar desain modul pembelajaran.



Gambar 1. Desain

Gambar 1 di atas merupakan Gambaran umum dari desain modul yang dikembangkan. Tidak semua desain dari bagian modul masuk dalam gambar tersebut. Karena, beberapa bagian modul memiliki desain yang sama. Urutan penyajian modul dimulai dari cover depan, kata pengantar, daftar isi, petunjuk



dari tahap pembuatan modul pembelajaran kemudian dilakukan pemeriksaan dengan memvalidasi produk modul pembelajaran kepada ahli media dan materi. Berikut ini setiap bagian dalam produk modul pembelajaran.

### 1) Cover depan

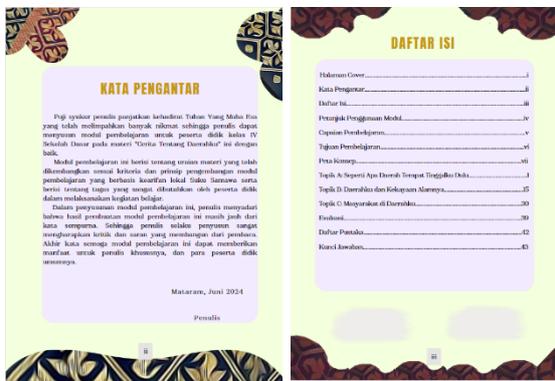


Gambar 2. Cover modul

Berdasarkan gambar 2. di atas bagian cover depan menyediakan informasi awal dari suatu modul.

2) Pendahuluan

Pendahuluan dalam modul ini terdiri dari kata pengantar dan daftar isi.



Gambar 3. Pendahuluan Modul

Gambar 3 di atas merupakan kata pengantar yang berisi sambutan kepada pengguna modul dan daftar isi yang berisi judul materi dan halaman materi.

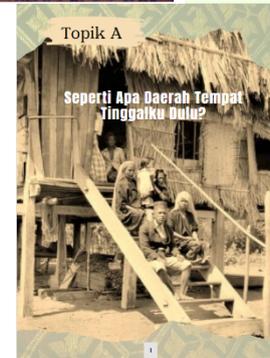
3) Petunjuk Penggunaan Modul



Gambar 4. Petunjuk Penggunaan Modul

Gambar 4 di atas merupakan petunjuk penggunaan modul yang merupakan langkah-langkah yang bisa dilakukan oleh peserta didik saat menggunakan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal suku Samawa pada materi IPAS bab 5.

4) Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP)



Gambar 5. CP dan TP Modul



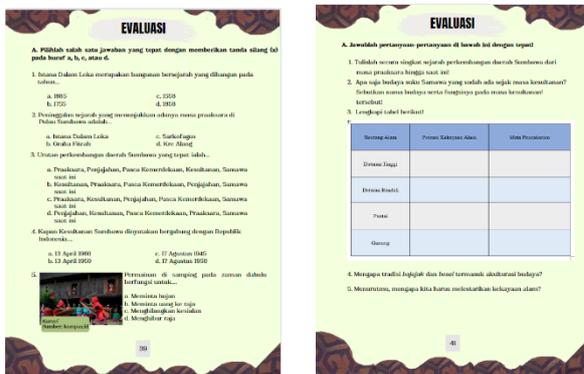


**Gambar 8 Kegiatan Belajar**

Berdasarkan gambar 8 di atas, bahwa dalam kegiatan belajar terdapat 3 jenis latihan soal yaitu kegiatan mandiri, kegiatan berpikir kritis, dan kegiatan berdiskusi.

**8) Evaluasi**

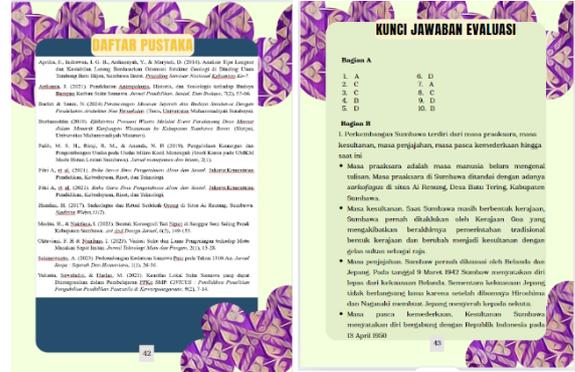
Evaluasi berada di akhir pembelajaran setelah semua topik dipelajari.



**Gambar 9. Evaluasi Modul**

Berdasarkan gambar 9 di atas, bagian evaluasi memiliki 2 jenis soal yaitu soal pilihan ganda dan isian.

**9) Penutup**



**Gambar 10. Penutup Modul**

Berdasarkan gambar 10 di atas, bagian penutup modul terdiri dari daftar pustaka sebagai rujukan dan kunci jawaban untuk jawaban benar dari soal evaluasi.

Pengembangan modul disusun semenarik mungkin dengan menggunakan gambar dan Bahasa yang jelas agar siswa tertarik membacanya. Media gambar dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa karena visualisasi yang ada pada gambar dapat memberikan penjelasan yang lebih nyata (Jannah et., 2023). Hal tersebut juga didukung oleh Fauzy et al. (2018) yang mengatakan bahwa gambar merupakan media pembelajaran umum yang dipakai dan merupakan bahasa umum yang dapat dimengerti serta dapat dinikmati dimana-mana. Adawiyah et al. (2022) yang

menyatakan bahwa modul harus memiliki susunan bahasa yang sistematis sehingga mudah dipahami oleh pembacanya.

Setelah pengembangan modul pembelajaran selesai, maka dilakukan pemeriksaan melalui uji validitas. Uji validitas dilakukan untuk menilai kualitas dan kesesuaian produk modul pembelajaran dengan kriteria modul pembelajaran yang valid, serta mendapatkan saran dan masukan untuk meningkatkan kualitas modul pembelajaran. Uji validitas ini terdiri dari:

1) Validasi ahli media

Validasi media dilakukan oleh validator ahli media yakni Bapak Lalu Wira Zain Amrullah, M.Pd. Berikut ini

No.	Aspek Penilaian	Skor
1	Karakteristik	14
2	Tampilan	45
3	Penyajian	17
<b>Total skor</b>		<b>76</b>

hasil penilaian uji validitas media dari modul pembelajaran berbasis kearifan lokal.

**Tabel 1. Hasil Uji Validasi Ahli Media Tahap I (Sebelum Revisi)**

Berdasarkan Tabel 1. di atas maka dapat diketahui jumlah skor yang diperoleh yaitu 67. Tingkat

persentase kelayakan produk modul, sebagai berikut:

$$V = \frac{\text{Total skor}}{\text{Skor max}} \times 100\%$$

$$V = \frac{67}{86} \times 100\%$$

$$V = 78,8\%$$

Berdasarkan hasil uji validitas tersebut, maka didapatkan persentase tingkat validitas media tahap I yakni 78,8% dan masuk dalam kategori sangat valid serta ada beberapa saran perbaikan yang dilakukan.

Setelah semua tahapan perbaikan selesai dilakukan, maka kembali dilakukan uji validasi untuk melihat pengaruh dari perbaikan yang telah dilakukan terhadap peningkatan kualitas modul pembelajaran. Berikut ini hasil uji validitas media tahap kedua pada produk modul pembelajaran.

**Tabel 2. Hasil Uji Validasi Ahli Media Tahap II (Setelah Revisi)**

Berdasarkan Tabel 2 di atas maka dapat diketahui jumlah skor yang diperoleh yaitu 76. Tingkat

No.	Aspek Penilaian	Skor
1	Karakteristik	12
2	Tampilan	42
3	Penyajian	13
<b>Total skor</b>		<b>67</b>

persentase kelayakan produk modul, sebagai berikut:

$$V = \frac{\text{Total skor}}{\text{Skor max}} \times 100\%$$

$$V = \frac{76}{85} \times 100\%$$

$$V = 89,4\%$$

Berdasarkan hasil uji validitas tersebut, maka didapatkan persentase tingkat validitas media tahap II yakni 89,4% dan masuk dalam kategori sangat valid.

## 2) Validasi ahli materi

Validasi media dilakukan oleh validator ahli materi yakni Ibu Setiani

No.	Aspek Penilaian	Skor
1	Penyajian Isi	33
2	Kelayakan Isi	29
3	Kebahasaan	16
<b>Total skor</b>		<b>78</b>

Novitarsari, M.Pd. Berikut ini hasil penilaian uji validitas materi dari modul pembelajaran berbasis kearifan lokal.

**Tabel 3. Hasil Uji Validasi Ahli Materi Tahap I (Sebelum Revisi)**

Berdasarkan Tabel 3 di atas maka dapat diketahui jumlah skor yang diperoleh yaitu 70. Tingkat persentase kelayakan produk modul, sebagai berikut:

$$V = \frac{\text{Total skor}}{\text{Skor max}} \times 100\%$$

$$V = \frac{70}{95} \times 100\%$$

$$V = 73,6\%$$

Berdasarkan hasil uji validitas tersebut, maka didapatkan persentase tingkat validitas materi tahap I yakni 73,6% dan masuk dalam kategori valid serta ada beberapa saran perbaikan yang dilakukan.

Setelah semua tahapan perbaikan selesai dilakukan, maka kembali dilakukan uji validasi untuk melihat pengaruh dari perbaikan yang telah dilakukan terhadap peningkatan kualitas modul pembelajaran. Berikut ini hasil uji validitas materi tahap kedua pada produk modul pembelajaran

**Tabel 4. Hasil Uji Validasi Ahli Materi Tahap II (Setelah Revisi)**

Berdasarkan Tabel 4 di atas maka dapat diketahui jumlah skor yang diperoleh yaitu 78. Tingkat persentase kelayakan produk modul, sebagai berikut:

$$V = \frac{\text{Total skor}}{\text{Skor max}} \times 100\%$$

No.	Aspek Penilaian	Skor
1	Penyajian Isi	30
2	Kelayakan Isi	27
3	Kebahasaan	13
<b>Total skor</b>		<b>70</b>

$$V = \frac{78}{95} \times 100\%$$

$$V = 82,1\%$$

Berdasarkan hasil uji validitas tersebut, maka didapatkan persentase tingkat validitas materi tahap II yakni 82,1% dan masuk dalam kategori sangat valid.

#### 4. *Implementation* (Implementasi)

Pada tahapan ini juga dilakukan uji coba lapangan untuk mengetahui kepraktisannya. Uji kepraktisan modul pembelajaran ini dilaksanakan dalam dua tahapan yaitu:

##### 1) Uji coba kelompok kecil

Uji coba kelompok kecil dilakukan terhadap empat orang peserta didik kelas 4 dari SDN 2 Meraran. Berikut hasil uji coba kelompok kecil

**Tabel 5. Hasil Uji Coba Kelompok kecil**  
(Peserta didik)

Berdasarkan tabel 5 di atas maka dapat diketahui jumlah skor yang diperoleh yaitu 187. Kemudian tingkat pencapaian kelayakan dari produk modul pembelajaran sebagai berikut:

$$V = \frac{\text{Total skor}}{\text{Skor max}} \times 100\%$$

$$V = \frac{187}{192} \times 100\%$$

$$V = 97,3\%$$

Hasil tersebut mendapatkan 97,3% dan masuk kategori sangat praktis.

##### 2) Uji coba kelompok besar

Uji coba tahap kedua dilakukan terhadap 25 peserta didik kelas 4 dan guru wali kelas 4. Berikut hasilnya:

**Tabel 6. Hasil Uji Coba Kelompok Besar**  
(Peserta didik)

Aspek penilaian	Skor penilaian			
	1	2	3	4
Materi	3	42	155	
Media			16	84
Jumlah	3	58	239	
<b>Jumlah skor</b>	1.136			

Berdasarkan tabel 6 di atas maka dapat diketahui jumlah skor yang diperoleh yaitu 1.136. Kemudian tingkat pencapaian kelayakan dari produk modul pembelajaran sebagai berikut:

$$V = \frac{\text{Total skor}}{\text{Skor max}} \times 100\%$$

$$V = \frac{1.136}{1.200} \times 100\%$$

$$V = 94,6\%$$

Aspek penilaian	Skor penilaian			
	1	2	3	4
Materi			4	28
Media			1	15
Jumlah			5	43
<b>Jumlah skor</b>	187			

Hasil tersebut mendapatkan 94,6% dan masuk kategori sangat praktis. Selanjutnya hasil uji coba guru.

**Tabel 7. Hasil Uji Coba Kelompok Besar**  
(Guru)

---

No.	Aspek Penilaian	Skor
1	Materi	12
2	Media	23
3	Penyajian	22
<b>Total skor</b>		<b>57</b>

---

Berdasarkan tabel 7 di atas maka dapat diketahui jumlah skor yang diperoleh yaitu 57. Kemudian tingkat pencapaian kelayakan dari produk modul pembelajaran sebagai berikut:

$$V = \frac{\text{Total skor}}{\text{Skor max}} \times 100\%$$

$$V = \frac{57}{60} \times 100\%$$

$$V = 95\%$$

Hasil tersebut mendapatkan 95% dan masuk kategori sangat praktis.

#### 5. *Evaluation* (Evaluasi)

Tahap evaluasi ini merupakan tahap terakhir dari pelaksanaan metode ADDIE. Adapun evaluasi yang diterima berdasarkan angket hasil validasi ahli dan respon guru maupun peserta didik bahwa modul pembelajaran berbasis kearifan lokal suku Samawa pada pembelajaran IPAS sangat valid dan sangat praktis.

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan pengembangan dan hasil uji coba terhadap modul pembelajaran, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengembangan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal suku Samawa pada pembelajaran IPAS kelas 4 dilakukan melalui lima tahapan utama yakni tahap analisis yang meliputi analisis kebutuhan dan kurikulum, tahapan kedua desain untuk menentukan konsep modul pembelajaran, tahapan ketiga yakni pengembangan yang dilakukan untuk mewujudkan produk modul pembelajaran yang dibuat menggunakan aplikasi *Canva* dan dilakukan juga proses validasi untuk menilai kelayakan modul yang dikembangkan. Tahap keempat yakni implementasi, di mana produk modul pembelajaran diuji cobakan langsung di SDN 2 Meraran. Uji coba dilakukan dalam dua skema yakni uji coba kelompok kecil dan kelompok besar. Tahapan terakhir adalah evaluasi yang ditujukan untuk melihat dan mengevaluasi seluruh tahapan pengembangan yang telah dilakukan
2. Berdasarkan analisis data dari validator bahwa tingkat validasi media produk modul pembelajaran adalah 89,4% dan 82,1% hasil validasi materi dan masuk dalam kategori sangat valid. Selanjutnya pada uji coba produk modul pada tahap pertama tingkat kepraktisan modul sebesar 97,3% dan 94,6 % pada tahap ke dua

dari respon peserta didik. Kemudian 95% dari respon guru sehingga modul pembelajaran masuk dalam kategori sangat praktis. Berdasarkan keseluruhan tahapan pengembangan yang telah dilakukan maka, produk modul pembelajaran berbasis kearifan lokal suku Samawa pada pembelajaran IPAS kelas 4 sangat valid dan sangat praktis.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adawiyah, R., Andayani, Y., & dan Savalas, L. R. T. (2022). Pengembangan Modul Kimia Etnosains Terintegrasi Model *Culturally Responsive Transformativ Teaching* (CRTT). *Jurnal of Classroom Action Research*, 4 (4), 123-128.
- Fauzy, M., Nisa, K., & Istningsih. (2023). Penggunaan Media Gambar untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika pada Siswa Kelas 1 SDN Kediri Tahun Pelajaran 2017/2018. *Jurnal Kesehatan Keluarga dan Pendidikan*, 5 (11), 31-41.
- Irmania, E., Trisiana, A., & Salsabila, C. (2021). Upaya Mengatasi Pengaruh Negatif Budaya Asing Terhadap Generasi Muda Di Indonesia. *Jurnal Dinamika Sosial Dan Budaya*, 23(1), 148-160.
- Jannah, H. W., Dewi, N. K., & Widodo, A. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Learning Group Investigation* Berbantuan Media Gambar terhadap Pemahaman Konsep IPS. *Progres Pendidikan*, 4 (3), 162-168.
- Nadeak, E., Elfaladonna, F., & Malahayati. (2023). Pelatihan Pembuatan Modul Ajar Interaktif Bagi Guru Dengan Menggunakan Canva (Studi Kasus: SDN 204 Palembang). *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 2(3), 201-206.
- Pana, A. (2024). *Pengembangan Modul Pembelajaran Etnopedagogik Berbasis Kearifan Lokal Sasak Pada Pembelajaran IPAS Kelas IV Kurikulum Merdeka Di SDN Gugus V Cakranegara* (Skripsi, Universitas Mataram).
- Parhanuddin, L., Nurdin, E. S., Budimansyah, D., & Ruyadi, Y. (2023). Urgensi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan

Lokal Etnis Sasak di Sekolah Dasar. *Jurnal Paedagogy*, 10 (3), 926-935.

Prastowo, A. (2016). *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Tinjauan Teoritis Praktik*. Jakarta: Kencana.

Putra, P. (2017). Pendekatan Etnopedagogi dalam Pembelajaran IPA SD/MI. *Primary Education Journal*, 1(1).

Salsabilla, I. I., Jannah, E., & Juanda. (2023). Analisis Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia*, 3 (1), 33-41.